

Daya tarik wisata sejarah budaya di Malang Raya

Daya Negri Wijaya^{1*}, Ismail Lutfi², R. Reza Hudiyanto³, Deny Yudo Wahyudi⁴, Fitri Ariska⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, daya.negri.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: daya.negri.fis@um.ac.id

Abstract

The Greater Malang area, which includes Malang City, Malang Regency, and Batu City, is in East Java Province, offering a combination of rich history, cultural heritage, and stunning natural beauty. This makes it an attractive tourist destination for visitors. However, in society, historical sites in the region often do not receive sufficient attention, both in maintaining and understanding the historical stories that develop around them. This study uses the methods of literature study and ethnohistory. The literary method is used to obtain information from existing written sources, while ethnohistory provides insight into the cultural and local community perspectives related to these historical sites. This research reviews cultural history tourism in various eras, including the Hindu-Buddhist period, the Islamic period, the colonial period, and the Japanese occupation period. The aim is to provide an objective view of the actual situation and invite the public to increase awareness and appreciation of the historical heritage of Malang Raya. With this article, it is hoped that people can understand their cultural roots, strengthen their national identity, and protect this valuable heritage for future generations.

Keywords

history; culture; Malang.

Abstrak

Wilayah Malang Raya yang mencakup Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu berada di Provinsi Jawa Timur, menawarkan kombinasi kekayaan sejarah, warisan budaya, dan keindahan alam yang menakjubkan. Hal ini menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik bagi para pengunjung. Namun, dalam masyarakat sering kali situs sejarah di wilayah tersebut tidak mendapat perhatian yang cukup, baik dalam hal perawatan maupun pemahaman terhadap cerita sejarah yang berkembang di sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan *ethnohistory*. Metode kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis yang ada, sedangkan *ethnohistory* memberikan wawasan tentang perspektif budaya dan masyarakat lokal terkait dengan situs-situs sejarah tersebut. Penelitian ini mengulas wisata sejarah budaya di berbagai masa, termasuk masa Hindu-Budha, masa Islam, masa kolonial, dan masa pendudukan Jepang. Tujuannya adalah memberikan pandangan objektif tentang situasi sebenarnya dan mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran serta apresiasi terhadap warisan sejarah yang ada di Malang Raya. Dengan adanya artikel ini, diharapkan masyarakat dapat memahami akar budaya mereka sendiri, memperkuat jati diri bangsa, serta menjaga warisan berharga ini bagi generasi mendatang.

Kata kunci

sejarah; budaya; Malang Raya.

**Received: June 9th, 2022*

**Revised: July 13th, 2023*

**Accepted: July 30th, 2023*

**Published: July 31st, 2023*

PENDAHULUAN

Malang Raya, sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dengan daya tarik wisata sejarah dan budaya yang memikat. Kombinasi antara kekayaan sejarah, warisan budaya, dan keindahan alam yang memukau membuat Malang Raya menjadi destinasi yang menarik bagi para wisatawan. Malang Raya mencakup wilayah Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu, dikenal sebagai tujuan pariwisata yang menarik karena memiliki potensi yang luas dan beragam. Potensi ini mencakup wisata alam, kuliner, religi, budaya, sejarah, pendidikan, dan konsep wisata tematik (Fathony, et. al. 2019). Wisatawan dapat mengunjungi museum dan galeri seni yang menampilkan karya seni lokal dan tradisional. Selain itu, ada juga pertunjukan seni tradisional seperti tari, musik, dan wayang kulit yang dapat dinikmati oleh para pengunjung. Wilayah ini juga kaya akan sejarah dan warisan budaya. Ada banyak situs sejarah yang menarik seperti candi, bangunan kolonial Belanda, dan makam-makam pahlawan nasional. Wisatawan dapat menjelajahi peninggalan sejarah ini dan mempelajari lebih lanjut tentang warisan budaya dan perjuangan bangsa Indonesia.

Salah satu tempat yang patut dikunjungi di Malang Raya adalah Kota Malang sendiri. Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang (2019) menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan setiap tahun. Pada 2016, terdapat 9.535 wisatawan mancanegara serta 3,9 juta wisatawan nusantara lokal (nasional) yang mengunjungi Kota Malang. Angka ini meningkat menjadi 15.034 wisatawan mancanegara dan 4,8 juta wisatawan nusantara pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Malang memiliki daya tarik yang kuat sebagai destinasi wisata. Kota ini memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai peradaban yang pernah ada. Salah satu situs sejarah yang terkenal adalah Tugu Kota Malang (RTRW Kota Malang Tahun 2010-2030). Tugu ini berdiri sebagai lambang keberanian dan semangat perjuangan masyarakat Malang dalam menghadapi masa-masa sulit. Pengunjung dapat menikmati pemandangan kota yang indah dari puncak tugu ini. Selain itu, Kota Malang juga memiliki peninggalan kolonial Belanda yang masih terjaga dengan baik. Beberapa bangunan tua seperti Gereja Katedral dan Balai Kota Malang menjadi saksi bisu dari masa lalu yang kaya. Gereja Katedral, dengan arsitektur klasiknya yang megah, merupakan salah satu contoh bangunan bersejarah yang menarik minat wisatawan. Sementara itu, Balai Kota Malang yang elegan adalah tempat yang ideal untuk mempelajari sejarah pemerintahan di masa lalu. Selaras dengan adanya Museum Brawijaya, yang menampilkan koleksi benda-benda bersejarah tentang perjuangan bangsa Indonesia. Museum ini menjadi tempat yang penting untuk mempelajari dan menghargai sejarah perjuangan Indonesia (BAPPEDA, 2010).

Tidak jauh dari Kota Malang, terdapat kawasan wisata batu yang juga memiliki daya tarik sejarah dan budaya yang unik. Salah satu tempat yang menarik untuk

dikunjungi adalah Jatim Park 1, yang menggabungkan edukasi, hiburan, dan keindahan alam. Di sini, pengunjung dapat menjelajahi replika candi-candi terkenal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Replika-replika tersebut memberikan pengalaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya Indonesia. Meskipun dalam hal wisata yang lebih kompleks belum ada upaya pembangunan integratif yang dilakukan oleh pemerintah lokal Kota Batu Malang, industri pariwisata tetap dianggap sebagai alternatif utama mata pencaharian masyarakat lokal. Daya tarik wisata memiliki potensi besar dalam memberikan peluang ekonomi dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat (Obot & Setyawan, 2019).

Kabupaten Malang juga memiliki banyak situs sejarah yang terkait dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Terdapat makam-makam pahlawan nasional di Tumpang. Kabupaten Malang juga menawarkan warisan budaya yang kaya. Salah satu contohnya adalah seni tari tradisional dari suku Jawa dan suku Tengger. Tarian-tarian ini mencerminkan keindahan dan keunikan budaya lokal. Selain itu, Kabupaten Malang juga terkenal dengan kerajinan tangan tradisional seperti batik, tenun, dan kerajinan dari bambu. Wisatawan dapat mengunjungi desa-desa di sekitar Kabupaten Malang untuk melihat langsung proses pembuatan kerajinan ini dan bahkan mempelajari keterampilan tradisional tersebut. Kabupaten Malang memiliki fokus pada pengembangan sektor pariwisata melalui konsep desa wisata. Beberapa desa wisata di Kabupaten Malang telah mendapat pengakuan di tingkat nasional dan internasional (Raharjana & Putra, 2020).

Namun, dalam masyarakat sering kali situs sejarah tidak mendapat perhatian yang cukup, baik dalam hal perawatan situs-situs maupun dalam memahami cerita sejarah yang berkembang di sekitar. Akibatnya, terjadi banyak pencurian artefak sejarah seperti fragmen, tembikar, atau arca yang diambil untuk kepentingan pribadi, hal ini juga terjadi pada Arca Siwa di Candi Ganter Kabupaten Malang yang hilang pada bulan Februari 2023. Selain itu, seringkali terjadi tindakan vandalisme di dinding candi, yang merupakan representasi dari menurunnya mentalitas budaya masyarakat terhadap kesadaran sejarah dan tradisi masa lalu. Padahal, sejarah dan tradisi masa lalu tersebut seharusnya menjadi cerminan dari budaya bangsa yang menjadi fondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Diperlukan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan pentingnya melestarikan warisan budaya. Edukasi yang lebih intensif, perawatan yang baik terhadap situs-situs bersejarah, serta pengawasan yang ketat terhadap tindakan vandalisme dan pencurian artefak sejarah menjadi langkah-langkah penting dalam menjaga dan mempromosikan kesadaran sejarah dan budaya dalam masyarakat. Menurut yang disampaikan Pramatha (2022) kajian mengenai representasi peninggalan sejarah merupakan suatu yang sangat potensial untuk dikembangkan agar menjadi sarana yang edukatif, instruktif, rekreatif, dan inspiratif di masa depan. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dibahas lebih lanjut edukasi mengenai daya tarik

wisata sejarah budaya yang ada di Malang Raya, baik di masa Hindu-Budha, masa Islam, masa kolonial, dan masa pendudukan Jepang. Dengan menghargai dan mempelajari sejarah, diharapkan masyarakat dapat memahami akar budaya mereka sendiri, memperkuat jati diri bangsa, serta menjaga warisan berharga bagi generasi mendatang. Pembaca juga dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang sejarah dan budaya Indonesia serta menghargai kekayaan warisan yang ada di Malang Raya.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan dan *ethnohistory* merupakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Metode studi kepustakaan (*library research*) digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Penulis mencari dan menganalisis buku, jurnal, artikel, dokumen sejarah, dan catatan arsip terkait dengan situs sejarah dan budaya di Malang Raya. Melalui metode kepustakaan dapat mempelajari riwayat sejarah, karakter, latar belakang budaya, perkembangan konservatif, dan aspek lain yang terkait dengan daya tarik wisata sejarah (Huda & Feriandi, 2018). Informasi ini dapat digunakan untuk memahami nilai sejarah, konteks sosial, dan signifikansi budaya dari setiap situs wisata sejarah yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah *ethnohistory* untuk memahami aspek budaya dan perspektif masyarakat lokal terkait dengan situs-situs sejarah. *Ethnohistory* melibatkan penggabungan data dari sumber-sumber sejarah dengan informasi etnografi yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan wawancara dengan komunitas lokal.

Dengan menggunakan metode kepustakaan dan *ethnohistory*, penelitian tentang daya tarik wisata sejarah di Malang Raya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Metode kepustakaan akan membantu dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis, sementara *ethnohistory* akan memberikan wawasan tentang perspektif budaya dan masyarakat lokal terkait dengan situs-situs sejarah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Sejarah Budaya Masa Hindu Buddha

Malang Raya memiliki daya tarik akan candi yang menjadi bukti kejayaan peradaban Hindu-Buddha pada masa lalu. Candi Singosari, Candi Jago, dan Candi Kidal adalah contoh-contoh penting dari arsitektur dan seni rupa Hindu-Buddha yang masih lestari hingga saat ini. Dalam hal ini bisa dikelompokkan menjadi empat persebaran yaitu yang pertama Situs Kerajaan Kanjuruhan, peninggalannya mencakup bangunan terbuka berbentuk joglo yang disebut Watu Gong di Dusun Kanjuruhan. Peninggalan tersebut terdiri dari 12 umpak batu yang berfungsi sebagai fondasi atau alas penyangga tiang rumah. Selain itu, juga ditemukan tiga arca Hindu-Budha, tiga lumpang batu, satu batu pipisan, beberapa batu besar, tempayan batu (berbentuk persegi yang difungsikan sebagai wadah air), dan beberapa batu candi.

Peninggalan-peninggalan ini memberikan bukti tentang kehadiran kerajaan tersebut dan mewakili kekayaan budaya serta sejarah masa lalu. Kedua, situs Kerajaan Mataram Kuno berupa prasasti dan peninggalan candi yang juga merupakan bukti keberhasilan pemerintahan Mataram Kuno. Beberapa candi yang ditinggalkan pada masa pemerintahan Raja Sindok antara lain Candi Lor yang terletak dekat sungai Berbek, Candi Gunung Gangsir di Bangil, Candi Sumberwaras yang berdekatan dengan Blitar, dan Candi Songgoriti di Batu dekat Malang. Peninggalan-peninggalan candi ini memberikan bukti konkret tentang keberadaan dan kekuasaan Mataram Kuno di wilayah tersebut. Ketiga, Situs Kerajaan Singhasari, Peninggalan-peninggalan ini meliputi yoni dan nandi di Punden Pendem Junrejo, reruntuhan candi di punden Mojorejo, fragmen arca di Desa Pesanggrahan, beberapa yoni dan lumpang batu di Sumber Torong Park, serta arca Ganesha di Torongrejo, Junrejo. Selain itu, di Kelurahan Tlogomas juga ditemukan yoni, fragmen candi, lingga, dan arca singa sebagai peninggalan lainnya. Keempat, ada situs Kerajaan Majapahit dengan tinggalan arkeologis berupa Prasasti Katiden I memuat angka tahun 1392 M dan Prasasti Katiden II memuat angka 1395 yang dikeluarkan Raja Wikramawar-ddhana. Wisatawan dapat menjelajahi candi-candi ini untuk mempelajari estetika detail ukiran, arsitektur yang megah, dan hawa spiritual yang terasa (Firdawati, 2022; Poespo-negoro dan Notosusanto, 2009).

Ritual dan tradisi keagamaan Hindu-Buddha yang ada di wilayah Malang Raya masih terjaga dan diperingati dengan baik. Beberapa contoh upacara persembahan kepada dewa-dewa, sembahyang, meditasi, dan berbagai bentuk pemujaan dan penghormatan kepada Brahma dan Siwa. Wisatawan dapat menyaksikan upacara keagamaan yang diadakan di Pura Luhur Poten di Gunung Bromo atau mengamati prosesi dan persembahan di tempat-tempat suci lainnya. Hal ini memberikan kesempatan wisatawan untuk memahami kehidupan spiritual dan kebudayaan masyarakat Hindu-Buddha. Malang Raya juga menjadi tempat bagi pertunjukan seni dan budaya yang terkait dengan masa Hindu-Buddha.

Pertunjukan wayang kulit, tari tradisional, dan musik gamelan merupakan bagian penting dari warisan seni dan budaya yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Mereka dapat menyaksikan pertunjukan ini untuk merasakan atmosfer yang khas dan menikmati keindahan seni tradisional. Hajatan besar yang merupakan bagian integral dari wisata Malang Raya adalah tradisi adat suku Tengger. Terdapat dua hajatan yang melibatkan suku Tengger di empat kabupaten di Jawa Timur, yaitu hajatan Karo dan Kasada. Upacara Karo diadakan pada bulan kedua dalam kalender Suku Tengger, sementara Upacara Kasada, diadakan pada bulan Kasada dalam kalender Jawa. Dalam upacara-upacara ini, masyarakat Tengger terlibat dalam berbagai aktivitas seperti persembahan, ritual, dan tarian tradisional. Hajatan-hajatan ini merupakan bagian penting dari identitas budaya dan kepercayaan masyarakat suku Tengger. Setiap tahun upacara tersebut dilaksanakan pada bulan kedua dalam penanggalan suku Tengger. Tujuannya ini untuk

mensyukuri penciptaan leluhur orang Tengger, yaitu Joko Seger dan Rara Anteng (Setyabudi, 2022). Dengan kekayaan sejarah budaya dan warisan seni yang kaya, Malang Raya menjadi tujuan wisata yang menarik bagi mereka yang ingin menjelajahi masa Hindu-Buddha serta menikmati pesona alam dan budaya yang unik.

Masa Islam

Terdapat beberapa peninggalan dari periode Islam di Kota Malang yang terkenal, satu diantaranya adalah Masjid Jami' Malang dan Makam Ki Ageng Gribig. Kedua situs ini merupakan ikon Kota Malang dan tetap berdiri kuat hingga saat ini. Masjid Jami' Malang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam di kota tersebut, sementara Makam Ki Ageng Gribig merupakan tempat ziarah yang dihormati oleh masyarakat setempat. Keberadaan makam ini masih menarik banyak pengunjung, termasuk orang-orang dari luar daerah yang sering datang untuk berziarah. Ki Ageng Gribig merupakan sosok yang dihormati dan dikenang oleh masyarakat sebagai tokoh penting dalam Islamisasi Kota Malang (Wijaya, 2014). Eksistensi Ki Ageng Gribig di wilayah Malang memiliki banyak versi dan interpretasi yang berbeda. Tidak hanya terkait dengan lokasi pemakamannya, tetapi juga mengenai sejarah kedatangannya ke wilayah tersebut. Ada dua versi yang menggambarkan kedatangan Ki Ageng Gribig, yang tercermin dalam keberadaan dua pintu di kompleks pemakamannya. Versi pertama menyatakan bahwa kedatangan Ki Ageng Gribig ke daerah Malang terkait dengan program Mataramisasi. Sementara itu, versi kedua menyatakan bahwa beliau adalah utusan dari Kerajaan Blambangan Kulon. Baik versi pertama maupun kedua memiliki tujuan perluasan kekuasaan dalam kedatangan Ki Ageng Gribig ke daerah Malang.

Masjid Jami' sendiri terletak di pusat kota Malang, tepatnya di sebelah barat Alun-Alun Merdeka. Keberadaan masjid ini menjadi sangat signifikan bagi siapa pun yang mengunjungi Kota Malang, dan disarankan untuk menyempatkan singgah ke masjid ini. Menjadi sebuah *landmark* penting, Masjid Jami' menawarkan tempat ibadah yang indah dan menghadirkan nilai historis serta arsitektur yang menarik (Pettricia, et. al., 2014). Masjid Agung Jami' telah berdiri selama lebih dari 1 abad berdasarkan prasasti yang ada. Pembangunan masjid ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tahun 1890, sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 1903. Pembangunan tahap kedua ini berlangsung pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Suryohadiningrat dan selesai pada tanggal 13 September 1903 (Sulistyo & Pamungkas, 2020).

Pondok Pesantren BihārBahr'Asal Fadlāil al-Rahmah Kabupaten Malang turut memperkaya wisata sejarah budaya masa Islam di Malang Raya. Hal ini karena adanya masjid yang dikenal dengan Masjid Jin, Masjid Tiban dan Masjid Lawang Sewu. Bangunan tersebut tidak pernah sepi dari wisatawan baik yang berasal dari dalam kota hingga luar kota. Pondok pesantren ini didirikan di Desa Sananrejo,

Kecamatan Turen menggunakan arsitektur yang unik dengan akulturasi antara arsitektur Timur Tengah, modern dan Tiongkok. Selain bangunan yang unik, juga dilengkapi dengan kolam renang, perahu yang hanya khusus untuk dinaiki wisatawan anak-anak dan kebun binatang yang memelihara aneka satwa seperti kera, burung cenderawasih, kakaktua, rusa, dan satwa lain di area khusus. Pengunjung dapat masuk secara gratis tanpa dipungut biaya tiket. Pusat perbelanjaan yang tak kalah murahya turut menjadi daya tarik yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, baik makanan khas, maupun pakaian hingga perlengkapan ibadah (Sholah, 2018).

Wisata budaya masa Islam yang menarik juga terdapat pada masyarakat Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang sebagai penganut kepercayaan Islam Kejawen yang dikenal sebagai Islam Aboge. Mereka tetap memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka dan enggan meninggalkannya. Pada hari besar umat Islam seperti iduladha dan idulfitri. keberadaan masyarakat Aboge terlihat mencolok. Selama idulfitri, mereka percaya pada kehadiran *sukmo* (sukma) leluhur yang mewariskan tradisi yang masih ada di sekitar. Masyarakat Aboge meyakini bahwa sebagai keturunan, mereka harus terus melaksanakan tradisi turun-temurun dan tidak boleh meninggalkannya. Tradisi lain yang masih dijalankan oleh masyarakat Aboge di Dusun Tumpangrejo adalah penggunaan *sikep penglaris*. Sikep dilestarikan oleh masyarakat Aboge dengan tujuan untuk melindungi segala sesuatu sesuai kepentingan penggunaannya. Sikep memiliki beberapa jenis, seperti *sikep kselamatan* (sikep keselamatan) untuk melindungi diri dari bahaya dan menghadirkan keselamatan, *sikep omah* (sikep rumah) yang digunakan untuk melindungi penghuni rumah, serta *sikep penglaris* (sikep pelaris) yang digunakan untuk meningkatkan keberuntungan dalam usaha perdagangan (Yaqin, 2018; Windarani, et. al., 2021).

Masa Kolonial

Kota Malang hingga saat ini masih mempertahankan banyak peninggalan kolonial seperti area, permukiman, bangunan, taman, jalan, dan tempat-tempat bersejarah lainnya yang dilestarikan oleh pemerintah kota. Keberadaan lanskap kota yang mencerminkan peninggalan masa penjajahan kolonial menjadikan Kota Malang sebagai objek atraksi wisata sejarah yang menarik untuk dikembangkan. Pada jalur Timur-Barat terdapat objek wisata Stasiun Kereta Api Kota Baru, Balai Kota Malang, Hotel Splendid Inn, Taman Alun-alun Tugu, Jembatan Kahuripan, Bangunan Kembar, Gereja Santa Bunda Carmel, Sang Timur, Taman Ijen (Median Jalan), dan Taman Ijen (Taman Rumah). Sedangkan objek Wisata pada Jalur Utara-Selatan terdapat Kantor PLN, jalan, Gereja Hati Kudus Yesus. Pertokoan Basuki Rahmat, Gereja Imanuel, Bank Indonesia, Rumah Makan Oen, Kantor Pajak Hotel Pelangi, Kantor Pos, Masjid Jamik, Pemukiman Arab dan Pemukiman Pecinan Taman Alun-alun Merdeka 1, Taman Alun-alun Merdeka 2, (Budiyono *et al*, 2012).

Kawasan Tugu, Jalan Semeru, dan Kawasan Ijen di Malang memiliki nilai sosial budaya yang signifikan dibandingkan dengan lokasi lain. Kawasan Tugu memperlihatkan identitas Kota Malang dengan adanya bangunan peninggalan kolonial Belanda, termasuk Stasiun Kereta Api Kota Baru yang memiliki desain arsitektur kolonial awal modern. Stasiun ini menjadi pintu masuk utama bagi transportasi darat, dan area sekitarnya dijaga sebagai kawasan konservasi Timur-Barat. Kawasan Ijen memiliki kawasan peninggalan kolonial yang direncanakan oleh Thomas Karsten dengan konsep lingkungan *garden city* dan sampai saat ini sebagian masih terjaga keasliannya serta dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Pada tahun 1934 dibangun *kathedral* bernama Santa Tereshia karena kapasitas gereja Katolik di Kayutangan tidak lagi memadai. Pada 1961 gereja ini berganti nama menjadi Santa Maria Bunda Carmel. Katedral Ijen merupakan *Kathedral* terindah di Indonesia yang bertipikal Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dari desain interior, eksterior, serta ornamennya. Taman Ijen merupakan peninggalan yang direncanakan oleh Thomas Karsten dengan karakter taman Eropa dengan bentuk *boulevard* dan masih bertahan sampai saat ini. Perencanaan awal yang dilakukan Ir. Thomas Herman Karsten untuk jalan Timur-Barat adalah konsep *garden city* yang menjadikan Gunung Kawi sebagai *point of interest*. Namun pandangan tersebut terhalang akibat dari penempatan Museum Brawijaya. Panjang Jalan Ijen sekitar satu kilometer dan dipenuhi tanaman serta bunga. Taman Ijen sendiri didominasi oleh pohon *Delonix regia* di sepanjang Jalan Ijen sejak masa kolonial Belanda. Seain Ijen, kawasan Jalan Trunojoyo hingga Jalan Dr. Sutomo juga potensial untuk dikembangkan sebagai sentra wisata kuliner *heritage* destinasi wisata unggulan (Budiyono, 2012; Herlia *et al*, 2018).

Masa Pendudukan Jepang

Wisata sejarah masa pendudukan Jepang dapat dinikmati melalui Gerbang Makam Sukun yang menjadi saksi bisu dari kejamnya penjajahan Belanda dan Jepang. Makam ini awalnya diperuntukkan bagi orang Belanda pada masanya, kemudian bagi orang Jepang saat mereka menduduki Indonesia setelah penyerahan tanpa syarat oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, para pejuang Malang berjuang untuk merebut kembali kekuasaan, dan pertempuran pecah antara pemuda dan tentara Jepang, yang kemudian berlanjut dengan pertempuran melawan Belanda dalam Agresi Militer II pada tahun 1949. Pertempuran ini merupakan serangkaian perlawanan rakyat Indonesia terhadap tentara Jepang dalam masa transisi kekuasaan menuju Belanda. Banyak pemuda Malang yang gugur dalam pertempuran ini dan dimakamkan di halaman Gerbang Makam Sukun. Pada tahun 1975, jenazah mereka dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan (Farmaki, 2013; Yulianto, 2020).

Keunikan Gerbang Makam Sukun di Malang terletak pada simbol-simbol sejarah kelam yang ada di dalamnya. Salah satu contohnya adalah bentuk makam yang mengikuti gaya dari Belanda dan Jepang, termasuk nisan berbentuk daun akasia. Selain itu, fasad gedung Gerbang Makam Sukun memiliki bentuk segi enam yang merupakan ciri khas dari era kolonial. Semua elemen ini menjadi simbol yang memperlihatkan bagian dari sejarah yang kelam di Gerbang Makam Sukun. Banyak wisatawan yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang sejarah masa lalu di Gerbang Makam Sukun, dan pihak pengelola telah menyediakan pemandu wisata untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin mempelajari secara detail mengenai sejarah Gerbang Makam Sukun. Selain itu, bangunan ini juga menjadi tujuan wisata yang menarik karena terdapat beberapa makam di area seluas 120.000 m². Dengan banyaknya cerita dan keingintahuan para wisatawan, mereka datang secara langsung ke Gerbang Makam Sukun di Malang untuk membuktikannya dengan pengalaman langsung (Yulianto, 2020).

KESIMPULAN

Malang Raya memiliki daya tarik wisata sejarah budaya yang kaya dan beragam. Kawasan ini masih menyimpan banyak peninggalan dari masa Hindu-Budha, masa Islam, masa kolonial yang menjadi saksi bisu dari masa penjajahan Belanda dan Jepang. Terdapat kawasan, pemukiman, bangunan, taman, jalan, dan tempat-tempat bersejarah lainnya yang dilestarikan oleh pemerintah kota. Keseluruhan daya tarik wisata sejarah budaya di Malang Raya memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah dan budaya daerah ini. Dengan adanya pemeliharaan dan pelestarian peninggalan sejarah, Malang Raya dapat dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah yang cukup menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- BAPPEDA Kota Malang. (2010). Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Malang. BAPPEDA Kota Malang.
- Budiyono, D., Nurlaelih, E. E., & Djoko, R. (2012). Lanskap Kota Malang Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kolonial. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 4(1).
- Cipta Wijaya, A. A. (2014). Perlindungan Hukum Terhadap Benda Cagar Budaya Di Kota Malang. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 1(2).
- Fathony, B., Soewarni, I., Griyaldin, E. O., & Wedyantadji, B. (2019). Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Di Kawasan Kayutangan Kelurahan Kauman Kota Malang Studi Kasus di Kampung Kayutangan, Kota Malang. *Jurnal Planiearth*, 3(1), 17-22.
- Farmaki, A. (2013). Dark Tourism Revisited: A Supply/Demand Conceptualisation. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 7(3).
- Firdawati, L. U. (2022). Pusat Peradaban Masa Hindu-Budha di Kawasan Dataran Tinggi Malang. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2), 91-102.

- Herlia Pramitasari, P., Istiqoma, M., & Kertaningtyas, M. (2018). Studi Kelayakan Kelurahan Klojen Sebagai Pusat Wisata Kuliner Heritage Kota Malang. *Jurnal PAWON*, 1(2).
- Huda, K., & Feriandi, Y. A. (2018). Pendidikan konservasi perspektif warisan budaya untuk membangun history for life. *Aristo*, 6(2), 329-343.
- Pettricia, H. A., Wardhani, D. K., & Antariksa, A. (2014). Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 12(1), 10-23.
- Poesponegoro, & Notosusanto. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno*. Jakarta: Yogyakarta.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223-236.
- Raharjana, D. T., & Putra, H. S. A. (2020). Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140-151.
- Setyabudi, M. N. P. (2022). Satu Adat Tiga Agama: Dinamika Toleransi Suku Tengger Ngadas. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2).
- Sholah, H. M. (2018). Tipologi Santri Masjid Tiban Sananrejo: Studi Ideologi Pondok Pesantren Bih?r Bahr 'Asal Fadl? il al-Rahmah. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 2(02), 1-32.
- Sulistyo, W. D., & Pamungkas, O. Y. (2020). Pemanfaatan situs sejarah peradaban Islam di kota Malang sebagai aktivitas belajar untuk menanamkan nilai karakter. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1-15.
- Obot, F., & Setyawan, D. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(3).
- Windarani, N. A., Perguna, L. A., & Bustami, A. L. (2021). Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 30-42.
- Yaqin, H. (2018). Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge di Probolinggo. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 4(1), 17-29.
- Yulianto, I. (2020). Analisis Gerbang Makam Sukun Sebagai Destinasi Dark Tourism Terhadap Pengalaman Wisatawan Nusantara (Studi Kasus Bangunan Bersejarah Gerbang Makam Sukun).